

PELATIHAN PERDAMAIAN BAGI REMAJA DI SMP NEGERI 1 SURAKARTA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SOLO KOTA DAMAI

Zon Vanel¹, George Nicholas Huwae², Lina Sinatra Wijaya³

Universitas Kristen Satya Wacana

zon.vanel@uksw.edu¹, nicholas.huwae@uksw.edu², lina.sinatra@uksw.edu³

Abstrak

Konflik agama dan budaya, terutama menjelang pemilu, menantang kohesi sosial di Indonesia. Kota Surakarta, yang terkenal dengan keragaman dan toleransi, menghadapi peningkatan kasus intoleransi, terutama di kalangan remaja. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran keberagaman melalui pelatihan perdamaian bagi remaja yang berasal dari berbagai agama dan budaya. Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG) dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) mendukung pelaksanaan pelatihan di SMP Negeri 4 Surakarta. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan mediasi, dialog, dan pemahaman konflik konstruktif melalui diskusi, simulasi, dan role-playing. Hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta lebih memahami bagaimana toleransi dan menyelesaikan konflik. Seratus persen peserta juga merasa lebih siap untuk membantu menyelesaikan konflik di komunitas mereka. Program ini berhasil menghasilkan model pelatihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, memperkuat kapasitas remaja sebagai agen perubahan, dan mempromosikan perdamaian berkelanjutan. Hasil program diharapkan dapat direplikasi di komunitas lain untuk mendukung terciptanya perdamaian, remaja lintas agama, konflik, toleransi, inklusivitasnya masyarakat yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Pelatihan Perdamaian, Remaja Lintas Agama, Konflik, Toleransi, Inklusivitas.

Abstract

Religious and cultural conflicts, especially during election periods, challenge social cohesion in Indonesia. The city of Surakarta, known for its diversity and tolerance, faces increasing cases of intolerance, particularly among youth. This community service program aims to raise awareness of diversity through peacebuilding training for youth from various religious and cultural backgrounds. Supported by the Interfaith and Community Peace Foundation (YPLAG) and Satya Wacana Christian University (UKSW), the training was conducted at SMP Negeri 4 Surakarta. The program seeks to enhance mediation, dialogue, and constructive conflict resolution skills through discussions, simulations, and role-playing activities. Assessment results show that participants gained a better understanding of tolerance and conflict resolution. Moreover, 100% of participants reported feeling more prepared to help resolve conflicts within their communities. This program successfully developed a training model adaptable to local needs, strengthened the capacity of youth as agents of change, and promoted sustainable peace. The outcomes are expected to be replicable in other communities to foster the creation of inclusive and peaceful societies.

Keywords: Peacebuilding Training, Interfaith Youth, Conflict Resolution, Tolerance, Inclusivity.

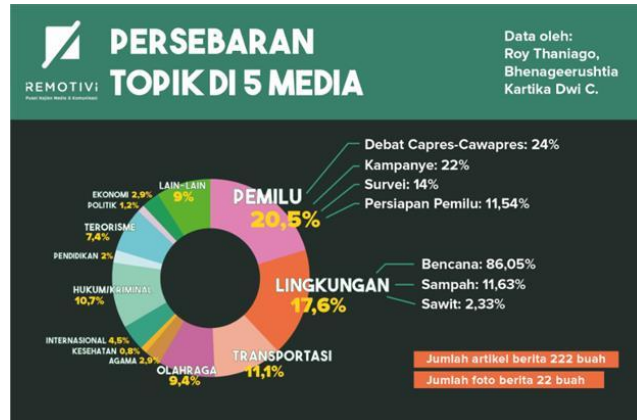
PENDAHULUAN

Konflik agama dan budaya terus berlanjut selama pemilu di Indonesia, terutama dalam konteks politik identitas. Pada pemilu presiden tahun 2024, laporan menunjukkan adanya bentrokan kekerasan antara pendukung kandidat, termasuk penyerangan fisik dan pengrusakan properti. Retorika yang memecah belah sering digunakan oleh beberapa kandidat untuk menggalang dukungan, memperburuk ketegangan berbasis agama dan etnis (Zulkarnaen, 2023). Selain itu, peningkatan diskriminasi terhadap komunitas marginal, terutama etnis tertentu dan agama minoritas, juga dilaporkan menjelang pemilu (Sutrisno, 2024). Meskipun ada upaya untuk mempromosikan keberagaman dan inklusivitas, penggunaan politik identitas tetap menjadi tantangan bagi kohesi sosial dan proses demokrasi di Indonesia (Rahman, 2023).

Penyelenggaraan pemilu merupakan perwujudan sistem demokrasi. Bertujuan untuk menghasilkan pemimpin yang amanah di lembaga eksekutif dan legislatif. Sistem demokrasi dipilih karena dinilai lebih baik dalam melahirkan pemimpin nasional. Sebuah sistem yang berdiri di atas prinsip kedaulatan rakyat, dengan dua nilai utama yang melekat padanya, yaitu: kebebasan (*liberty*) dan kesetaraan (*equality*). Kebebasan yang dimaksud dapat diartikan sebagai kebebasan untuk bertanggung jawab dan bergerak dalam batas-batas konstitusi, hukum, dan etika. Kesetaraan mencakup bidang hukum, ekonomi, sosial dan politik (Harahap, 2022). Jadi prinsip ini sangat tertanam dalam kedaulatan rakyat sebagai landasan utama dalam melaksanakan kehidupan demokrasi (Suryanto, 2021).

Namun dalam praktiknya, ancaman terhadap demokrasi di Indonesia pada setiap momen pemilu adalah nyata dan berbahaya. Identifikasi ancaman yang dapat merusak tatanan demokrasi di negeri ini, salah satunya terkait praktik politik identitas. Politisasi identitas adalah cara politik dengan memanipulasi pemahaman dan pengetahuan dengan menggunakan isu suku, agama, ras, dan antar kelompok (Simanjuntak, 2020) untuk kepentingan politik tertentu. Politik identitas dilakukan sebagai upaya untuk menggunakan, mengeksploitasi, atau memanipulasi identitas, baik yang bentuknya berdasarkan agama, etnis, atau penganut ideologi tertentu untuk menimbulkan opini dan stigma negatif di masyarakat dengan tujuan kepentingan politik (Rahardjo, 2019).

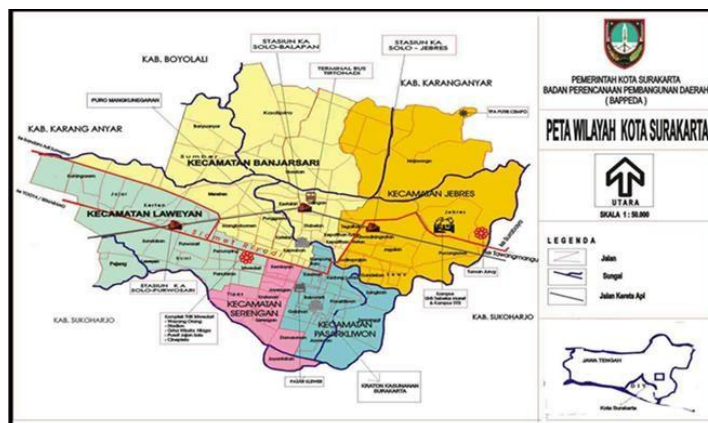
Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), Septiaji Eko Nugroho, menyatakan bahwa tren penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di kalangan netizen Indonesia pada pemilu 2024 disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang pesat dan terjangkaunya opini publik. Pertempuran di dunia maya menjadi pilihan yang mudah dan efektif untuk menyebarkan disinformasi. Terdapat dua faktor utama yang memicu maraknya hoaks dan ujaran kebencian pada tahun politik, yaitu polarisasi antara kekuatan politik dan rendahnya literasi digital serta literasi media di kalangan masyarakat (Nugroho, 2023). Selain itu, partai-partai politik yang menggunakan politik identitas, ujaran kebencian, dan hoaks dalam kampanye mereka menjadi lebih rentan terhadap munculnya disinformasi (CNN Indonesia, 2023). Berikut gambar penyebaran topik tersebut di lima media:



Gambar 1. Penyebaran topik tersebut di lima media di Indonesia
(Sumber: Remotivi)

Di tingkat nasional, Kota Surakarta di Jawa Tengah memainkan peran penting dalam konteks meningkatnya kekerasan agama, dengan tren yang melibatkan penargetan kelompok seperti Ahmadiyah, Baha'i, Kristen, dan Syiah. Surakarta dikenal sebagai kota yang penting dalam bidang perdagangan, politik, budaya, serta toleransi beragama. Selain itu, Surakarta atau Solo diakui sebagai salah satu kota paling nyaman untuk dihuni di Indonesia, menempati peringkat pertama dalam Indonesian Most Livable City Index (MCLI) 2017 dengan skor 66,9 (Ikatan Ahli Perencanaan (IAP), 2017). Meskipun Pendapatan Asli Daerah (PAD) per kapita hanya Rp. 800.000 per tahun, kota ini menunjukkan kinerja luar biasa dalam pembangunan citra kota (Badan Pusat Statistik, 2020). Surakarta yang terletak di Jawa Tengah, pada tahun 2010 memiliki penduduk sebanyak 503.421 jiwa dengan kepadatan penduduk 13.636/km². Badan Pusat Statistik juga melaporkan penambahan penduduk sekitar 10.000 jiwa dalam satu dasawarsa terakhir (Badan Pusat Statistik, 2020).

Letak geografis Kota Surakarta berada sekitar 65 km di timur laut dari D.I. Yogyakarta dan 100 km di tenggara dari Semarang. Kota ini juga dikelilingi oleh Gunung Merbabu dan Merapi dengan ketinggian masing-masing mencapai 3.115 meter di bagian barat, serta Gunung Lawu dengan ketinggian 2.806 meter di bagian timur (Haryanto, 2019). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Peta Wilayah Kota Surakarta
(Sumber: www.surakarta.go.id)

Kota Surakarta terbagi menjadi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan (11 kelurahan), Serengan (7 kelurahan), Pasar Kliwon (9 kelurahan), Jebres (11

kelurahan), dan Banjarsari (13 kelurahan). Adapun batas wilayah Kota Surakarta adalah berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar di sebelah timur, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan dan barat (Putranto, 2021).

Pengaruh gerakan ISIS semakin meningkat di Kota Surakarta, Jawa Tengah, di mana beberapa kelompok radikal juga diketahui bermarkas di daerah tersebut. Surakarta, dengan populasi sekitar 550.000 jiwa, dikenal sangat berpengaruh dalam masalah nasional dan politik, serta pernah mendapat predikat sebagai kota radikal. Hal ini disebabkan oleh aktivitas beberapa kelompok yang berafiliasi dengan radikalisme, seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Majelis Tafsir Alquran (MTA), kelompok Jundullah, kelompok Hisbullah, dan Forum Komunikasi Antar Masjid (FKAM). Stigma radikal ini juga diperkuat dengan adanya Abu Bakar Baasyir yang berdomisili di eks Karesidenan Surakarta dan terkait dengan Jamaah Islamiyah (JI) (Santoso, 2022).

Permasalahan SARA di Indonesia, khususnya di Surakarta, terkait dengan kekuasaan dan gender memiliki potensi untuk meminimalkan dampak buruk dan memaksimalkan dampak positif dari program pengabdian masyarakat. Selain itu, konflik agama, etnis, dan budaya juga menjadi ancaman yang besar di kota ini. Baru-baru ini, isu perubahan iklim turut menjadi faktor penting dalam konflik sumber daya alam di Indonesia. Pemerintah Kota Surakarta terus berupaya menangani intoleransi, radikalisme, dan terorisme dengan menjalin kerjasama strategis dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Pada 20 September 2023, Walikota Surakarta, Gibran Rakabuming Raka, menerima audiensi BNPT di Kompleks Balaikota Surakarta dalam pertemuan tertutup yang membahas kolaborasi dalam penanganan radikalisme dan terorisme di Surakarta (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2023). Kasus vandalisme pemakaman agama Kristen oleh sekelompok anak SD di Kota Surakarta menjadi sebuah gambaran akan pentingnya pemahaman akan keberagaman. Berikut ini adalah gambar salah satu bentuk intoleransi yang terjadi di kota Surakarta:



Gambar 3. Kasus vandalisme pemakaman agama kristen yang dilakukan oleh sekelompok anak SD di Kota Surakarta
(Sumber: www.kumparan.com)

Permasalahan terbaru adalah kasus penutupan festival kuliner non halal di Paragon Mall Surakarta oleh Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) sehingga menyebabkan event tersebut dihentikan sementara. Termasuk melakukan demonstrasi dan pengancaman terhadap salah satu perusahaan kecap di Surakarta untuk tidak memberikan sponsor pada event tersebut. Permasalahan

ini dijemput oleh Walikota Surakarta dengan aksi parkir mobil di mall. Berikut ini adalah gambar dari permasalahan di atas:



Gambar 4. Penutupan festival kuliner non halal di Paragon Mall Surakarta

Sumber: <https://newsmaker.tribunnews.com/>

YPLAG (Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan) dan juga SMP Negeri 1 Surakarta selaku mitra memiliki harapan untuk adanya pembekalan dalam bentuk pengetahuan dan juga softskill kepada remaja untuk dapat bertahan sekaligus berkontribusi mengurangi permasalahan yang terjadi di kota Surakarta. Pelatihan ini diharapkan juga dalam bentuk kreatif sehingga ilmu yang didapat mudah untuk diimplementasikan. Namun di sisi lain, keterbatasan secara pengetahuan, keterampilan, dan juga keuangan menjadi tantangan untuk mengimplementasikan kegiatan ini.

YPLAG (Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan) merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pembangunan perdamaian memiliki permasalahan dalam menangani kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Kota Surakarta. Apalagi dengan meningkatnya tensi politik di Indonesia, Surakarta menjadi lahan basah untuk pergerakan kelompok intoleran yang akhir-akhir ini banyak menyasar remaja. Penetrasi ideologi melalui internet dan juga lingkup pendidikan menyebabkan permasalahan semakin tambah pelik. Peningkatan kekerasan yang terjadi pada remaja sudah mulai menyasar persoalan SARA. Salah satunya adalah di SMP Negeri 1 Surakarta yang dianggap sebagai sekolah favorit dan rujukan di kota Surakarta. Penerapan pendidikan karakter di tiap sekolah tidak serta merta membuat siswanya menjadi toleran, maka perlu pembekalan dalam bentuk pelatihan pembangunan perdamaian bagi mereka.

Program pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keberagaman dan memitigasi dampak negatif isu identitas politik selama pemilu Indonesia tahun 2024 di Kota Surakarta. Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan perdamaian yang melibatkan pemuda dengan berbagai latar belakang etnis, suku, ras, dan agama yang berbeda:

METODE

Pelatihan ini bertujuan untuk membekali remaja di SMP Negeri 1 Surakarta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam membangun perdamaian, khususnya dalam konteks keberagaman agama dan golongan. Program ini melibatkan kemitraan dengan Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG) dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Adapun metode yang dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahapan dan Pelaksanaan Pelatihan:
 - a. Persiapan dan Perencanaan:

- 1) Analisis Kebutuhan: Dilakukan survei awal untuk memahami tingkat pemahaman peserta mengenai isu toleransi, konflik, dan perdamaian.
 - 2) Penyusunan Kurikulum: Bersama dengan YPLAG, tim dosen dan mahasiswa menyusun kurikulum pelatihan yang meliputi materi tentang konflik, toleransi, dialog antar agama, dan strategi membangun perdamaian.
 - 3) Koordinasi dengan SMP Negeri 1 Surakarta: Sosialisasi program ke pihak sekolah dan orang tua siswa untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari para peserta. Sejauh ini terdapat 20 peserta yang memang sudah diseleksi dan mampu mengikuti pelatihan.
- b. Pelaksanaan Pelatihan:
- 1) Hari 1: Pengenalan dan Pembangunan Kesadaran
 - Sesi 1: Pembukaan oleh perwakilan YPLAG, SMP Negeri 1 Surakarta dan UKSW, diikuti oleh pengenalan program dan tujuan pelatihan.
 - Sesi 2: Pengenalan konsep dasar konflik, toleransi, dan perdamaian. Penggunaan video pendek dan studi kasus lokal untuk memicu diskusi.
 - Sesi 3: Diskusi kelompok tentang pengalaman pribadi peserta terkait keberagaman dan konflik. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator dari mahasiswa UKSW.
 - Sesi 4: Latihan role-playing untuk memperagakan mediasi konflik antar individu atau kelompok. Fokus pada teknik komunikasi yang efektif dan empati.
 - 2) Hari 2: Pengembangan Keterampilan Mediasi dan Dialog dan Implementasi Rencana Aksi dan Penutupan
 - Sesi 5: Diskusi panel yang melibatkan tokoh agama dan komunitas dari YPLAG, yang membagikan pengalaman mereka dalam mempromosikan perdamaian.
 - Sesi 6: Lokakarya dialog antar agama, di mana peserta dilatih untuk berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif dan saling menghormati.
 - Sesi 7: Peserta diajak untuk mengembangkan rencana aksi perdamaian di sekolah atau lingkungan mereka, yang difasilitasi oleh mahasiswa dan dosen.
 - Sesi 8: Presentasi rencana aksi oleh setiap kelompok, diikuti oleh diskusi dan umpan balik dari fasilitator dan rekan peserta.
 - Sesi 9: Penutupan dan refleksi bersama, serta pembagian sertifikat partisipasi.
2. Partisipasi Mitra:
- a. Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG):
 - 1) Peran: Sebagai mitra utama, YPLAG bertanggung jawab memberikan materi tentang dialog antar agama dan pengalaman praktis dalam membangun perdamaian. Mereka juga berperan dalam memberikan panduan terkait dinamika konflik berbasis agama dan golongan yang relevan dengan konteks lokal.
 - 2) Keterlibatan: YPLAG akan memfasilitasi sesi diskusi panel, menyediakan tokoh agama sebagai pembicara, dan memberikan masukan pada kurikulum pelatihan.
 - b. SMP Negeri 1 Surakarta:
 - 1) Peran: Menyediakan peserta pelatihan, mendukung logistik pelaksanaan, dan mengintegrasikan program ini dengan kegiatan pembinaan karakter di sekolah.

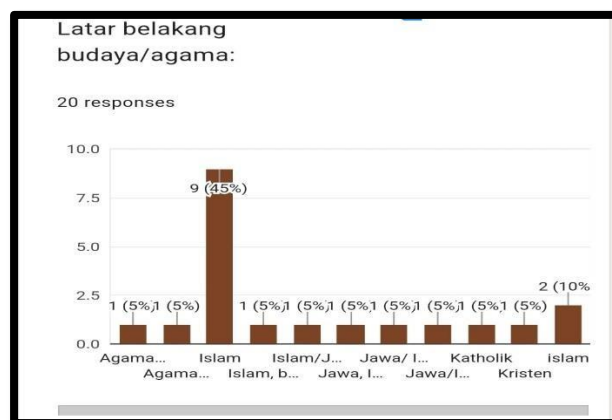
- 2) Keterlibatan: Guru-guru akan mendampingi siswa selama pelatihan dan memastikan tindak lanjut program di lingkungan sekolah.
3. Evaluasi Pelaksanaan:
 - a. Metode Evaluasi:
 - 1) Pre-Test dan Post-Test: Dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konflik, toleransi, dan perdamaian sebelum dan sesudah pelatihan.
 - 2) Observasi dan Umpan Balik: Fasilitator akan mengamati partisipasi aktif peserta selama pelatihan dan mengumpulkan umpan balik melalui kuesioner yang diisi oleh peserta dan guru pendamping.
 - 3) Evaluasi Rencana Aksi: Kualitas dan implementasi rencana aksi yang dibuat oleh peserta akan dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditentukan, seperti keberlanjutan, keterlibatan komunitas, dan dampaknya di lingkungan sekolah.
 - b. Laporan Evaluasi:
 - 1) Tim dosen dan mahasiswa akan menyusun laporan evaluasi yang mencakup analisis hasil pre-test dan post-test, serta umpan balik dari peserta dan mitra. Laporan ini akan disampaikan kepada pihak sekolah dan YPLAG untuk menjadi acuan dalam program serupa di masa depan.
4. Peran dan Tugas Tim:
 - a. Dosen:
 - 1) Ketua: Bertindak sebagai koordinator program, bertanggung jawab atas pengawasan keseluruhan pelaksanaan pelatihan, termasuk komunikasi dengan mitra dan penyusunan laporan akhir.
 - 2) Anggota 1: Menyusun kurikulum dan materi pelatihan, serta memfasilitasi sesi tentang analisis konflik dan mediasi. Juga bertanggung jawab atas evaluasi dan analisis hasil pelatihan.
 - 3) Anggota 2: Fokus pada pengembangan modul dialog antar agama dan budaya, serta bertanggung jawab dalam sesi diskusi panel dan refleksi bersama.
 - b. Mahasiswa:
 - 1) Mahasiswa 1: Bertindak sebagai fasilitator kelompok selama diskusi dan latihan, serta membantu dalam persiapan logistik dan dokumentasi pelatihan.
 - 2) Mahasiswa 2: Mengelola administrasi pelatihan, termasuk pendataan peserta, distribusi materi, dan membantu dalam pengolahan data hasil pre-test dan post-test. Juga bertindak sebagai pendamping peserta dalam mengembangkan rencana aksi.
 - c. Potensi Rekognisi SKS bagi Mahasiswa:
 - 1) SKS Pengakuan: Keterlibatan mahasiswa dalam program ini dapat diakui sebagai bagian dari kegiatan magang atau pengabdian kepada masyarakat yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan profesional mereka.
 - 2) Proses Pengakuan: Mahasiswa yang berpartisipasi akan menyusun laporan kegiatan yang mendokumentasikan peran, kontribusi, dan pembelajaran mereka selama program. Laporan ini akan dievaluasi oleh tim dosen, dan jika memenuhi syarat, akan diberikan pengakuan SKS yang sesuai dengan kebijakan akademik UKSW.
 - 3) Manfaat Akademik: Selain SKS, mahasiswa juga berkesempatan untuk mempublikasikan hasil evaluasi program sebagai bagian dari penelitian tindakan (action research) yang dapat menjadi portofolio akademik mereka.

Pelatihan pembangunan perdamaian ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada remaja di Surakarta, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses membangun lingkungan yang lebih inklusif dan damai. Dengan keterlibatan mitra seperti YPLAG dan dukungan dari SMP Negeri 1 Surakarta, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi lintas institusi dan keterlibatan aktif mahasiswa, pelatihan ini juga menawarkan nilai tambah dalam pengembangan kapasitas mahasiswa, baik secara akademik maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi dalam bentuk pelatihan pembangunan perdamaian di Surakarta menjadi jawaban untuk permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Implementasi pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui langkah yang pertama adalah penetapan tujuan pelatihan. Penetapan tujuan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mitra, dengan cara melakukan wawancara untuk mengetahui tujuan utama dan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam implementasi. Tujuan utama dalam pelatihan ini adalah meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami, mencegah, dan mengelola konflik, serta mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi di komunitas mereka. Sedangkan tujuan khususnya adalah memperkuat keterampilan mediasi, dialog antar komunitas, dan pembangunan hubungan antar kelompok yang beragam. Indikator capaian dalam penetapan tujuan antara lain: (1) Dokumen rencana pelatihan yang lengkap dan disetujui oleh semua pihak terkait; dan (2) Persentase peserta yang dapat mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan pelatihan dengan jelas setelah sesi orientasi.

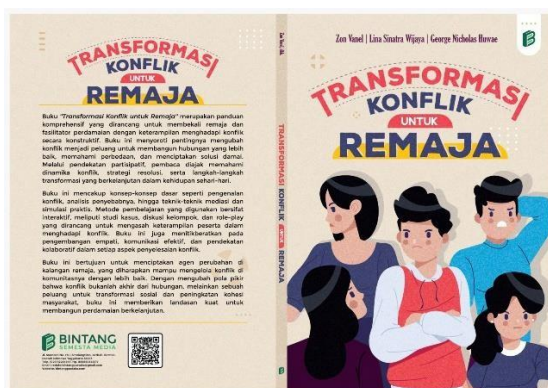
Setelah menetapkan tujuan pelatihan, dilakukanlah identifikasi peserta pelatihan. Sasaran program pengabdian masyarakat ini adalah 20 remaja (usia 12-16 tahun) dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam di Kota Surakarta. Seleksi peserta juga dilakukan untuk memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok agama, etnis, dan sosial untuk menciptakan pelatihan yang inklusif. Indikator capaian dalam penetapan identifikasi peserta pelatihan antara lain: (1) Jumlah peserta dari berbagai kelompok sosial, agama, dan etnis yang sesuai dengan target; (2) Tingkat keterwakilan kelompok minoritas dan marginal dalam pelatihan; dan (3) Persentase peserta yang hadir dari target yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah gambar chart sebaran latar belakang dari peserta yang mengikuti pelatihan:



Gambar 5. Latar belakang peserta pelatihan

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa penetapan seleksi peserta berdasarkan latar belakang yang beragam, baik dari sisi demografis, geografis, psikografis, dan perilaku. Hal ini bertujuan untuk menjaga *power dynamic* dari pelatihan yang diadakan.

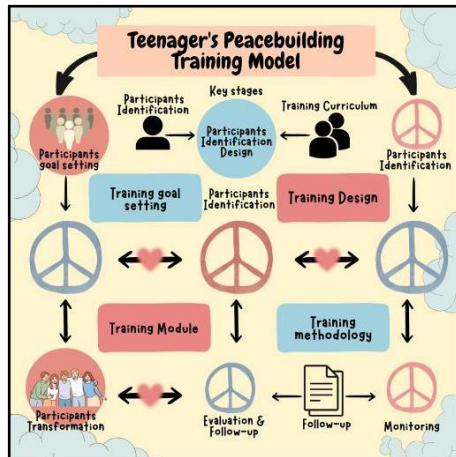
Hasil dari penetapan tujuan, identifikasi peserta dan penyusunan kurikulum diwujudkan dalam buku bahan ajar yang berisi materi sebagai berikut: (1) Pengenalan Konflik; (2) Pemahaman Perdamaian; (3) Analisis Konflik; (4) Transformasi Konflik; (5) Simulasi dan Praktik Mediasi. Buku bahan ajar dicetak dan dibagikan pada sekolah serta perpustakaan nasional supaya progrm dapat direduklipikasi. Di bawah ini adalah cover dari buku hasil dari pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 6. Buku Bahan Ajar Hasil Dari Pembuatan Kurikulum Pelatihan

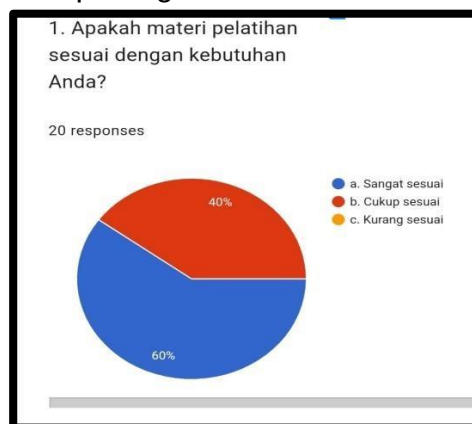
Buku "Transformasi Konflik untuk Remaja" merupakan panduan komprehensif yang dirancang untuk membekali remaja dan fasilitator perdamaian dengan keterampilan menghadapi konflik secara konstruktif. Buku ini menyoroti pentingnya mengubah konflik menjadi peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik, memahami perbedaan, dan menciptakan solusi damai. Melalui pendekatan partisipatif, pembaca diajak memahami dinamika konflik, strategi resolusi, serta langkah-langkah transformasi yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini mencakup konsep-konsep dasar seperti pengenalan konflik, analisis penyebabnya, hingga teknik-teknik mediasi dan simulasi praktis. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, meliputi studi kasus, diskusi kelompok, dan role-play yang dirancang untuk mengasah keterampilan peserta dalam menghadapi konflik. Buku ini juga menitikberatkan pada pengembangan empati, komunikasi efektif, dan pendekatan kolaboratif dalam setiap aspek penyelesaian konflik. Buku ini bertujuan untuk menciptakan agen perubahan di kalangan remaja, yang diharapkan mampu mengelola konflik di komunitasnya dengan lebih baik. Dengan mengubah pola pikir bahwa konflik bukanlah akhir dari hubungan, melainkan sebuah peluang untuk transformasi sosial dan peningkatan kohesi masyarakat, buku ini memberikan landasan kuat untuk membangun perdamaian berkelanjutan.

Berdasarkan tahapan yang sudah dilakukan di atas, yaitu analisis kebutuhan, penyusunan kurikulum, serta koordinasi dari semua pihak maka ditemukanlah sebuah model pelatihan sebagai berikut:



Gambar 7. Teenager's Peacebuilding Training Model

Gambar tersebut menjelaskan bagaimana alur dari model pelatihan perdamaian yang ideal bagi remaja. Model ini dibuat berdasarkan data lapangan yang sudah didapatkan yang kemudian diolah dan disesuaikan dengan karakter remaja di Indonesia. Selain itu, diharapkan model ini dapat dijadikan acuan bagi pelatihan-pelatihan perdamaian lainnya. Indikator capaian dari penetapan kurikulum pelatihan antara lain: (1) Tersedianya modul pelatihan yang disusun dan disesuaikan dengan konteks lokal; (2) Umpan balik positif dari ahli dan fasilitator mengenai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan komunitas lokal; dan (3) Persentase peserta yang merasa bahwa materi pelatihan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Berdasarkan survey dari implementasi pelatihan yang sudah dilakukan diketahui bahwa peserta merasa pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil survey yang memperlihatkan bahwa 60% peserta menyatakan materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka, dan 40% peserta menyatakan materi cukup sesuai seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 8. Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta

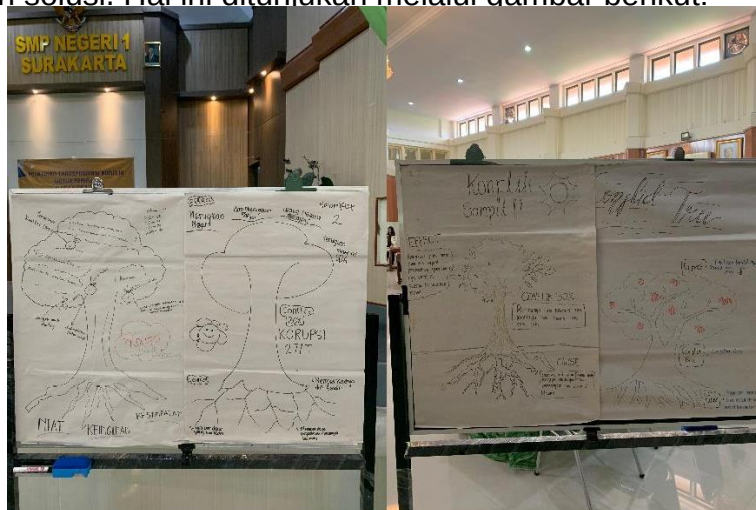
Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 November 2024 di SMP Negeri 1 Surakarta. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 hari dengan setiap sesi berfokus pada modul yang berbeda dengan mengundang fasilitator yang berpengalaman dalam resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Serta menggunakan lokasi yang netral dan nyaman untuk semua peserta, memastikan suasana yang kondusif untuk dialog dan pembelajaran. Indikator capaian dari metode pelatihan yang sudah diterapkan antara lain: (1) Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok dan role-playing (dapat

diukur dengan observasi atau survei pasca kegiatan); (2) Peningkatan keterampilan yang dapat diukur melalui pre-test dan post-test terkait komunikasi, mediasi, dan dialog; dan (3) Umpan balik positif dari peserta mengenai metode yang digunakan dalam pelatihan. Metode yang dipergunakan selama pelaksanaan pelatihan adalah berbentuk partisipatif dan interaktif. Dalam hal ini peserta diajak untuk berpartisipasi aktif seperti diskusi kelompok, permainan peran (*role-playing*), simulasi, dan studi kasus. Hal ini ditunjukkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 9. Peserta melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan kasus

Selain itu pembelajaran kolaboratif juga diterapkan untuk mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, serta bekerja sama dalam mencari solusi. Hal ini ditunjukkan melalui gambar berikut:



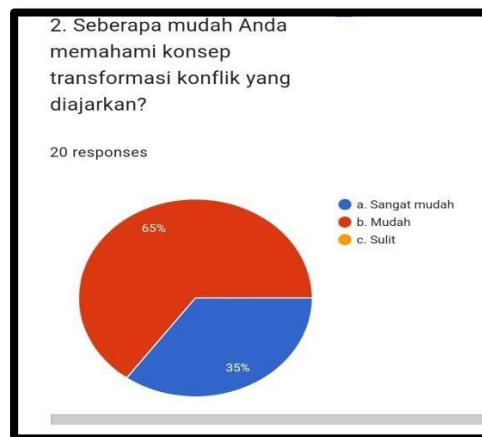
Gambar 10. Peserta melakukan mapping tree untuk mencari solusi

Penerapan pendekatan kontekstual selama pelatihan juga membantu peserta memahami permasalahan di konteks local dan nasional sehingga pelatihan yang diberikan menjadi lebih relevan dan aplikatif seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 11. Peserta memahami permasalahan ditunjukkan dalam hasil kerja kelompok

Pelaksanaan pelatihan memiliki indikator capaian antara lain: (1) Persentase kehadiran peserta selama pelatihan; (2) Kepuasan peserta terhadap fasilitator dan materi pelatihan (diukur melalui kuesioner evaluasi); dan (3) Jumlah kolaborasi atau inisiatif bersama yang dimulai oleh peserta selama dan setelah pelatihan. Berikut ini adalah hasil survey kepuasan peserta terhadap pelatihan yang dilakukan:

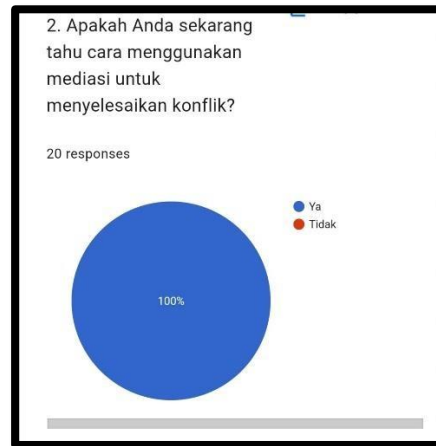


Gambar 12. Chart tingkat pemahaman peserta terhadap pengetahuan yang didapatkan selama pelatihan

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan secara kognitif dari yang semula kurang memahami konsep transformasi konflik, kemudian setelah mengikuti pelatihan peserta memiliki kemampuan memahami transformasi konflik dengan sangat mudah sebesar 65% dan mudah memahami konsep transformasi konflik sebesar 35%. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelatihan ini sudah terpenuhi.

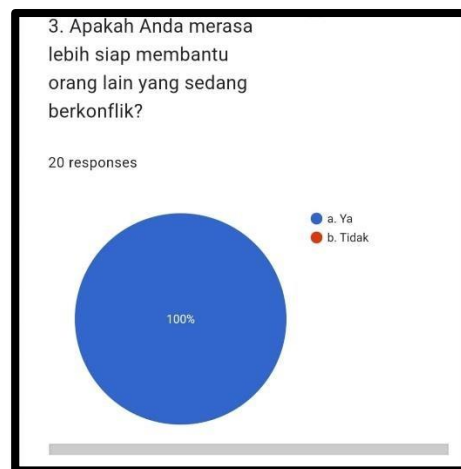
Evaluasi dan monitoring dilakukan dengan melakukan penilaian kebutuhan awal dengan menyebarkan survey atau wawancara untuk memahami kebutuhan spesifik peserta sebelum pelatihan dimulai. Setelah itu dilakukan evaluasi proses dan hasil dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi selama pelatihan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan dampaknya pada peserta. Pada akhir sesi pelatihan, dilakukan rencana tindak lanjut ke depan dengan mendorong peserta untuk menyusun rencana aksi lokal dan membentuk jaringan pendukung untuk mengimplementasikan apa yang telah dipelajari. Sejauh ini rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh siswa berupa pembuatan

video storytelling untuk mempromosikan keberagaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan peserta 100% mengetahui cara menggunakan mediasi untuk menyelesaikan konflik, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 13. Peserta menjadi tahu cara menggunakan mediasi untuk menyelesaikan konflik

Gambar di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pelatihan ini sudah terpenuhi dengan adanya perubahan sikap dari peserta. Perubahan yang lain juga ditunjukkan berdasarkan hasil survey yang dilakukan setelah pelatihan, dimana peserta 100% merasa lebih siap membantu orang lain yang berkonflik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pelatihan terpenuhi dari sisi perubahan perilaku peserta. Setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa lebih siap membantu orang lain yang sedang berkonflik disebabkan peserta sudah memiliki pengetahuan dan juga softskill untuk dapat mereka gunakan menghadapi konflik, seperti terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 14. Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan

Selain itu, pasca-pelatihan peserta akan diberikan pendampingan untuk mendukung implementasi rencana aksi perdamaian, dan membangun jaringan antar peserta untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam pembangunan perdamaian. Pada akhir pelatihan ditutup dengan sesi foto bersama seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 15. Foto bersama di akhir pelatihan

Dengan pelatihan ini, diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk mempromosikan perdamaian, meredakan konflik, dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan toleran di Surakarta.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya:

1. **Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG)**

Atas dukungan dan kolaborasi yang luar biasa dalam menyediakan materi, fasilitator, serta pengalaman praktis dalam membangun perdamaian.

2. **SMP Negeri 1 Surakarta**

Atas partisipasi aktif dalam menyediakan peserta pelatihan, dukungan logistik, dan integrasi program ini dengan kegiatan pembinaan karakter di sekolah.

3. **Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)**

Terutama kepada dosen, mahasiswa, dan staf yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program ini. Peran aktif dan dedikasi Anda menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini.

4. **Para Peserta Pelatihan**

Terima kasih kepada remaja-remaja inspiratif yang telah berkontribusi aktif selama kegiatan berlangsung. Semangat dan antusiasme kalian memberikan harapan besar bagi terciptanya komunitas yang lebih damai dan inklusif.

5. **Pihak Pendukung Lainnya**

Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung, kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Kami berharap hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Kota Surakarta dan menjadi inspirasi untuk inisiatif serupa di masa depan.

KESIMPULAN

Pelatihan pembangunan perdamaian bagi remaja lintas agama dan budaya di Surakarta telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan konflik, mempromosikan toleransi, dan membangun komunitas inklusif. Program ini berhasil memfasilitasi dialog lintas agama dan budaya, meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami dinamika konflik, serta memperkuat kemampuan mediasi dan komunikasi yang efektif.

Metode partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan latihan role-

playing efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks lokal. Pelatihan ini menghasilkan perubahan positif pada peserta, termasuk peningkatan kesadaran keberagaman, kesiapan membantu orang lain dalam menyelesaikan konflik, dan kemampuan menyusun rencana aksi lokal untuk mempromosikan perdamaian.

Melalui kolaborasi dengan Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG) dan SMP Negeri 1 Surakarta, program ini tidak hanya berdampak pada peserta tetapi juga membangun model pelatihan yang dapat diadaptasi untuk pelatihan serupa. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasakan peningkatan pemahaman dan relevansi materi pelatihan, sehingga tujuan utama program tercapai.

Diharapkan, pelatihan ini dapat terus direplikasi dengan penyesuaian pada komunitas lain untuk mendukung upaya menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan toleran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). Kerjasama BNPT dan Pemerintah Kota Surakarta dalam Penanggulangan Radikalisme. Jakarta: BNPT.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kota Surakarta 2020. Jakarta: BPS.
- CNN Indonesia. (2023). Ketua Mafindo: Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian di Pemilu 2024. Retrieved from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com) website: <https://www.cnnindonesia.com/>
- Harahap, M. (2022). Democracy and Leadership in Indonesia. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Haryanto, A. (2019). Geografi Kota Surakarta: Letak dan Kondisi Alam. Surakarta: Penerbit Widya Nusantara.
- Ikatan Ahli Perencanaan (IAP). (2017). Indonesian Most Livable City Index 2017. Jakarta: IAP.
- Nugroho, S. . (2023). Mafindo and the Battle Against Disinformation in Indonesia. Jakarta: Media Demokrasi.
- Putranto, R. (2021). Administrasi Wilayah Kota Surakarta: Pembagian Kecamatan dan Batas Wilayah. Surakarta: Penerbit Citra Bangsa.
- Rahardjo, B. (2019). Identity Politics and Its Impact on Indonesian Democracy. Jakarta: Lembaga Kajian Demokrasi.
- Rahman, M. (2023). Identity Politics and Electoral Conflict in Indonesia. Jakarta: Pustaka Demokrasi.
- Santoso, A. (2022). Radicalism in Surakarta: A Case Study of Growing Extremism. Yogyakarta: Penerbit Nusantara.
- Simanjuntak, T. (2020). Threats to Democracy in the Indonesian Electoral System. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Suryanto, T. (2021). The Pillars of Democracy: Freedom and Equality. Yogyakarta: Media Ilmiah.
- Sutrisno, D. (2024). Minority Rights and Political Identity in the 2024 Election. Yogyakarta: Forum Hak Asasi.
- Zulkarnaen, A. (2023). Religious and Ethnic Identity in Indonesian Political Campaigns. Surabaya: Media Demokrasi.